

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. BMT KUBE Sejahtera Sleman

1. Sejarah Berdirinya BMT KUBE Sejahtera Sleman

BMT KUBE Sejahtera Sleman merupakan Lembaga Keuangan Mikro yang didirikan oleh Gabungan Kelompok Usaha Bersama (KUBE), bersama tokoh masyarakat untuk mengembangkan usahanya dalam bentuk kegiatan tabungan dan pembiayaan dengan bagi hasil. Pada awalnya, BMT KUBE Sejahtera ini berbentuk Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang berdiri pada tanggal 5 Februari 2005. Tim pendiri berjumlah 20 orang yang terdiri dari pengurus, pengawas, pengelola dan masyarakat sekitar. Pegawai terdiri dari Disperindakop dan Dinas Sosial.

BMT KUBE Sejahtera Sleman ini pada awal berdirinya mendapatkan dana dari Dinas Sosial sebesar Rp. 187.000.000,00 untuk operasionalnya. Kemudian pada tanggal 3 oktober 2007 berubah menjadi BMT yang sudah memiliki status berbadan hukum dengan No.21/BH/KPTS/X/2007. Adapun omset yang dihasilkan meningkat setiap tahunnya.

BMT KUBE Sejahtera memiliki 40 kantor cabang yang tersebar di seluruh Indonesia dan 4 kantor cabang yang berada di Yogyakarta. Salah satu kantor cabang yang ada di Yogyakarta adalah KJKS BMT KUBE Sejahtera Sleman yang beralamat di Komplek Kantor

Kelurahan Desa Sendangadi Mlati, Jl. Magelang Km 7,5 Sendangadi Mlati Sleman 55285. BMT ini dikelola oleh 4 pengurus yang terdiri dari manajer, marketing, teller dan bagian pembukuaan.

2. Asas, Visi, Misi, dan Program BMT KUBE Sejahtera Sleman

a. Asas

Asas BMT KUBE Sejahtera Sleman adalah Pancasila dengan pemahaman sesuai aqidah islamiyah dan berlandaskan pada Syariah Muamalah bersumber dari Alquran dan As-sunnah.

b. Visi

Visi BMT KUBE Sejahtera Sleman adalah menjadi lembaga keuangan mikro yang sehat, berkembang dan terpercaya yang mampu melayani anggota dan masyarakat lingkungannya berkehidupan salam, penuh keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan.

c. Misi

Misi BMT KUBE Sejahtera Sleman adalah mengembangkan BMT dan KUBE sebagai sarana gerakan pembebasan, gerakan pemberdayaan, dan gerakan keadilan sehingga kualitas masyarakat disekitar BMT yang salam, penuh keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan.

4. Tujuan

Tujuan BMT KUBE Sejahtera Sleman adalah mewujudkan kehidupan keluarga anggota masyarakat di sekitar dengan salam, penuh keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan.

5. Program

- a. Penggalangan simpanan /tabungan untuk menolong diri sendiri dan saudara sesama pengusaha kecil/mikro.
- b. Pengembangan usaha kecil/mikro melalui fasilitas pembiayaan untuk modal usaha dan pendampingan manajemen serta pengembangan jaringan.

6. Produk-produk yang Ditawarkan di BMT KUBE Sejahtera Sleman

- a. Produk Simpana/Tabungan
 - 1) Tabungan Berjangka (TAJAKA) yaitu simpanan yang hanya dapat diambil secara berjangka waktu yang disepakati yaitu 3, 6, 12 bulan.
 - 2) Tabungan Idul Fitri (TADURI) yaitu simpanan yang diniatkan untuk memenuhi kebutuhan Idul Fitri dan dapat diambil menjelang Idul Fitri.
 - 3) Tabungan Pendidikan Anak (TADIKA) yaitu simpanan untuk persiapan kebutuhan biaya pendidikan anak. Pengambilan menjelang digunakan, biasanya awal tahun ajaran baru.

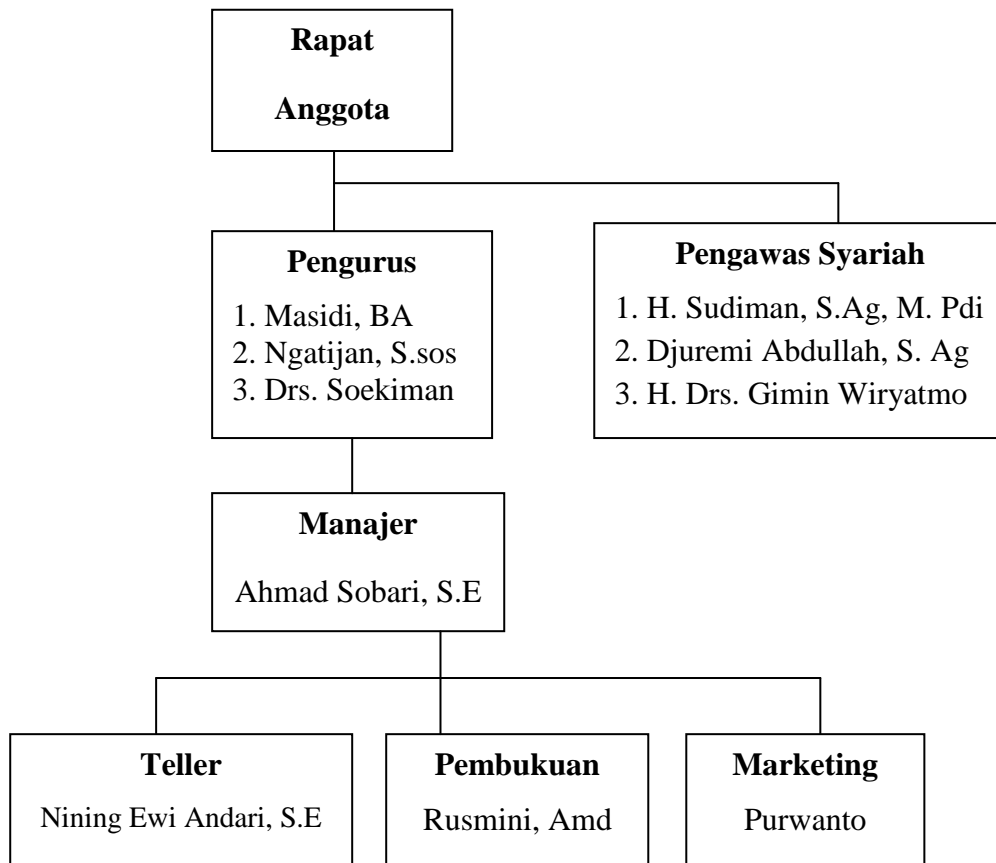
- 4) Tabungan Mandiri Sejahtera (TAMARA) yaitu tabungan biasa yang dapat diambil setiap waktu.

b. Pembiayaan

- 1) Pembiayaan Total Bagi Hasil (Mudharabah) yakni pembiayaan untuk kegiatan usaha produktif anggota yang keseluruhan modalnya dibiayai BMT, ditentukan bagi hasil dengan porsi sesuai kesepakatan.
- 2) Pembiayaan Bersama Bagi Hasil (Musyarakah) yakni pembiayaan usaha produktif anggota yang modalnya dibiayai bersama antara BMT dan anggota dengan porsi modal dan bagi hasil sesuai dengan kesepakatan.
- 3) Pembelian Barang Jatuh Tempo (Murabahah) yakni pembiayaan bagi anggota yang membutuhkan sarana usaha atau barang, BMT membelikan dan menjualnya kepada yang bersangkutan dengan harga dan angsuran yang disepakati.
- 4) Pembelian Barang Bayar Angsuran (*Ba'i Bitsaman 'Ajil*) yakni anggota perlu sarana usaha atau suatu barang namun belum ada uang. BMT membelikan dan menjualnya kepada anggota tersebut dengan harga dan pembayaran jatuh tempo yang disepakati.

7. Struktur Organisasi BMT KUBE Sejahtera Sleman

Gambar 4.1
Struktur Organisasi dan Deskripsi Pekerjaan Struktur Organisasi
BMT KUBE Sejahtera Sleman



B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Responden

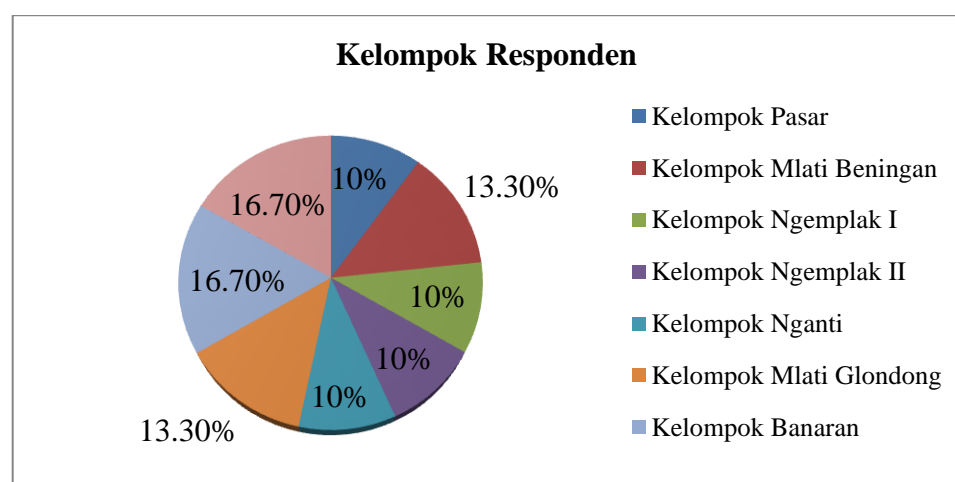
Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data primer dengan menggunakan kuesioner yang disebar untuk mengetahui tanggapan anggota BMT KUBE Sejahtera Sleman yang berprofesi sebagai pelaku usaha mikro perempuan mengenai efektivitas pembiayaan kelompok dengan pola tanggung renteng. Selain itu penelitian ini juga berusaha

memperoleh data tentang pengaruh pembiayaan terhadap pendapatan usaha nasabah setelah pembiayaan. Penyebaran kuesioner kepada 60 responden yang menjadi sampel dianggap dapat mewakili anggota BMT KUBE Sejahtera Sleman yang berprofesi sebagai pelaku usaha mikro perempuan. Pengklasifikasian dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk mengetahui keadaan lapangan. Berikut ini adalah tabel data pribadi responden:

a. Anggota Berdasarkan Kelompok

Pada penelitian ini menyajikan informasi mengenai data berdasarkan kelompok responden. Data kelompok ini dibagi menjadi 8 kelompok sesuai dengan pembagian daerah masing-masing yang diberikan pembiayaan kelompok dengan pola tanggung renteng. Adapun besarnya persentase berdasarkan kelompok responden disajikan pada diagram lingkaran di bawah ini:

Gambar 4.2
Data Responden Berdasarkan Kelompok



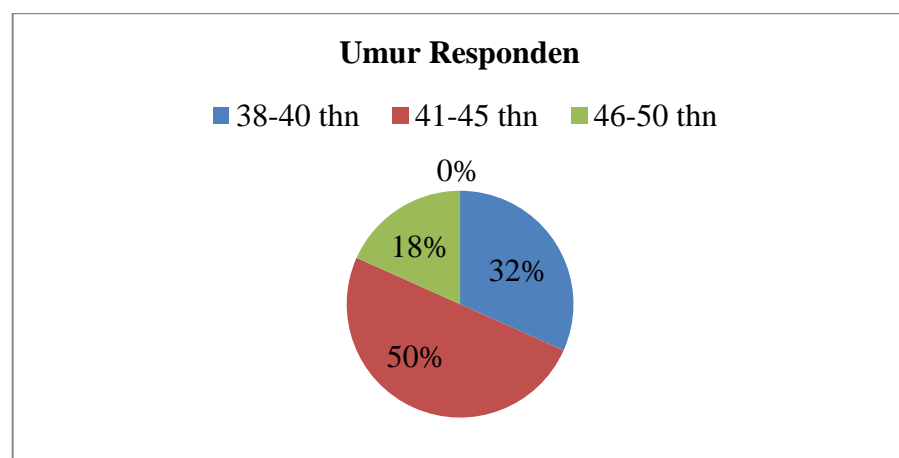
Sumber : Data Primer 2016 (diolah menggunakan excel)

Berdasarkan gambar di atas, jumlah kelompok pasar berjumlah 6 responden (10 persen), kelompok mlati beningan berjumlah 8 responden (13,3 persen), kelompok ngemplak I berjumlah 6 responden (10 persen), kelompok ngemplak II berjumlah 6 responden (10 persen), kelompok nganti berjumlah 6 responden (10 persen), kelompok mlati glondong berjumlah 8 responden (13,3 persen), kelompok banaran berjumlah 10 responden (16,7 persen) dan kelompok mulungan kulon berjumlah 10 responden (16,7 persen). Jumlah keseluruhan kelompok responden adalah 8 kelompok dengan total 60 responden.

b. Anggota Berdasarkan Umur

Data lain yang disajikan mengenai data responden adalah umur. Adapun besarnya persentase berdasarkan umur disajikan pada diagram lingkaran di bawah ini:

Gambar 4.3
Data Responden Berdasarkan Umur



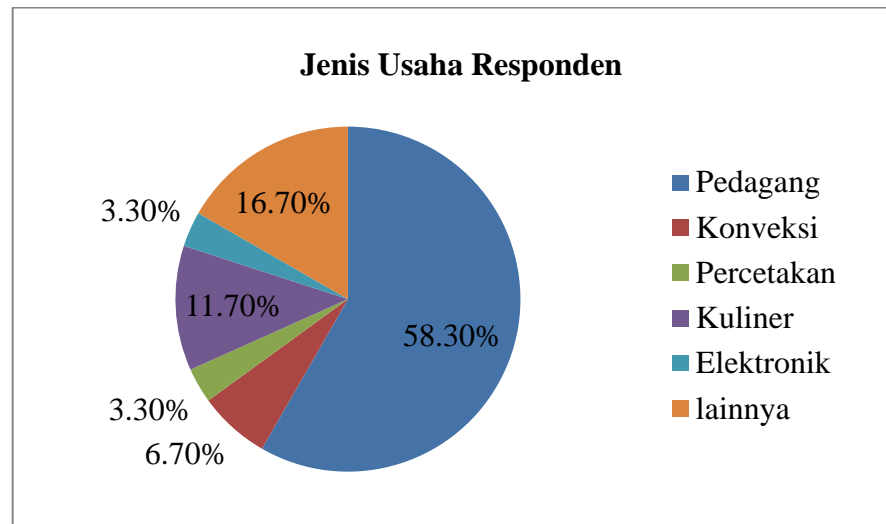
Sumber: Data Primer 2016 (diolah menggunakan excel)

Berdasarkan gambar di atas, hasil identifikasi keadaan umum responden berdasarkan umur dikisaran umur 46-50 tahun berjumlah 11 responden (18,3 persen), kisaran umur 38-40 tahun berjumlah 19 responden (31,7 persen), kisaran umur paling banyak 41-45 tahun yaitu berjumlah 30 responden (50 persen), hal ini menunjukkan bahwa pada usia ini merupakan usia yang tergolong produktif untuk berdagang, sehingga peran pembiayaan sangat diperlukan untuk mengotimalkan para pelaku usaha mikro perempuan, agar usaha anggota dapat berkembang dan dapat bersaing dengan sehat. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembiayaan yaitu meningkatkan taraf hidup perekonomian keluarga.

c. Anggota Berdasarkan Jenis Usaha

Pada bagian ini menyajikan informasi mengenai data responden berdasarkan jenis usaha. adapun besarnya persentase berdasarkan jenis usaha disajikan pada diagram lingkaran di bawah ini:

Gambar 4.4
Data Responden Berdasarkan Jenis Usaha



Sumber: Data Primer 2016 (diolah menggunakan excel)

Pada gambar di atas merupakan jenis usaha responden. Jenis usaha responden terdiri dari konveksi berjumlah 4 responden (6,7 persen), percetakan berjumlah 2 responden (3,3 persen), kuliner berjumlah 7 responden (11,7 persen), elektronik berjumlah 2 responden (3,3 persen), usaha lainnya berjumlah 10 responden (16,7 persen), usaha pedagang berjumlah 35 responden (58,3 persen). Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro perempuan yang melakukan pembiayaan kelompok dengan pola tanggung renteng yang paling dominan adalah pedagang.

2. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur ini mengukur apa yang ingin diukur. Sekiranya peneliti menggunakan kuesioner di dalam pengumpulan data penelitian, maka kuesioner yang disusunnya harus mengukur apa yang ingin diukur.

Hubungan antara suatu tes atau pengukuran dengan suatu kriteria biasanya digambarkan dengan nilai korelasi, yang disebut dengan koefisien validitas yang lebih besar dari 0,60 dan koefisien validitas yang berkisar antara 0,30-0,40 dapat dianggap cukup tinggi.

Tabel 4.1
Uji Validitas

| No. | Pearson correlation | R tabel | Ket |
|-----|---------------------|---------|-------|
| 1 | 0.575 | 0.254 | Valid |
| 2 | 0.439 | 0.254 | Valid |
| 3 | 0.356 | 0.254 | Valid |
| 4 | 0.595 | 0.254 | Valid |
| 5 | 0.523 | 0.254 | Valid |
| 6 | 0.554 | 0.254 | Valid |
| 7 | 0.538 | 0.254 | Valid |
| 8 | 0.626 | 0.254 | Valid |
| 9 | 0.619 | 0.254 | Valid |
| 10 | 0.475 | 0.254 | Valid |

Berdasarkan analisis bantuan program software statistik didapat hasil bahwa koefisien validitas dari masing-masing pernyataan terhadap total penilaian responden adalah berkisar antara 0,356-1. Karena koefisien validitas masing-masing pernyataan lebih dari 0,30 pada nilai

person correlation, dengan demikian setiap instrumen pernyataan dalam angket ini dapat dikatakan valid.

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur suatu gejala yang sama.

Uji reliabilitas ini menggunakan metode perhitungan Alpha Cronbach, yaitu metode perhitungan reliabilitas yang dikembangkan oleh Cronbach.

Tabel 4.2
Uji Reliabilitas

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| 0,719 | 10 |

Dengan bantuan program software statistik didapat bahwa nilai reliabilitas Alpha Cronbach adalah 0,719. Dengan standar nilai (patokan) reliabilitas sebesar 0,60 maka dapat dikatakan bahwa instrumen pernyataan angket ini adalah reliabel.

4. Deskripsi Tanggapan Responden

a. Pembiayaan Kelompok Dengan Pola Tanggung Renteng

Data pada pembiayaan kelompok dengan pola tanggung renteng sebanyak 10 butir pernyataan dengan total 60 responden. Analisis data pada pembiayaan kelompok dengan pola tanggung renteng menggunakan bantuan program software statistik diperoleh nilai

mean 31,73, median 32, modus 34, varian 8,775, standar deviasi 2,962, skor maksimal 40 dan skor minimal 25.

Jumlah kelas interval dihitung dengan rumus Struges (Sugiyono, 2009) yaitu:

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n$$

Dimana :

K = Jumlah kelas interval

N = Jumlah data observer

Log = Logaritma

Bila diketahui jumlah data 60 responden, maka:

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } 60$$

$$K = 1 + 5,874$$

$$K = 6,874$$

Jadi kelas interval berjumlah 6 kelas.

Adapun distribusi frekuensi pada tahap pembiayaan dengan pola tanggung renteng dapat dilihat pada tabel berikut ini:

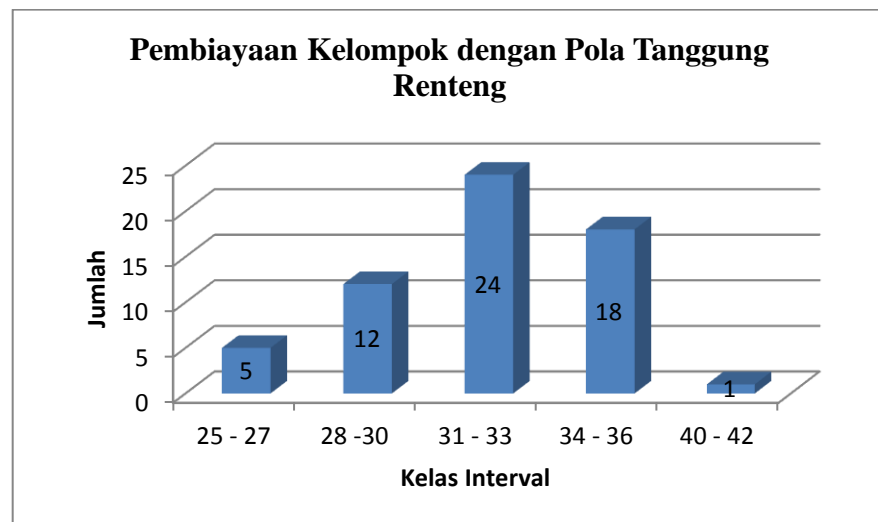
Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pembiayaan Kelompok dengan Pola
Tanggung Renteng

| No. | Kelas Interval | Frekuensi | Presentase (%) |
|-------|----------------|-----------|----------------|
| 1. | 25 – 27 | 5 | 8.3 |
| 2. | 28 –30 | 12 | 20.0 |
| 3. | 31 – 33 | 24 | 40.0 |
| 4. | 34 – 36 | 18 | 30.0 |
| 5. | 37 –39 | 0 | 0,0 |
| 6 | 40 – 42 | 1 | 1.7 |
| Total | | 60 | 100.0 |

Sumber: Data Primer 2016 (diolah menggunakan excel)

Tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi terbesar pada kelas interval 31-33 yaitu dengan frekuensi sebanyak 24. Sedangkan frekuensi terendah pada kelas interval 37-39 yaitu dengan frekuensi sebanyak 0. Berikut adalah penyajian data dalam bentuk diagram batang.

Gambar 4.5
Distribusi Frekuensi Pembiayaan Kelompok dengan Pola Tanggung Renteng



3. Analisis Efektivitas Berdasarkan Tanggapan Responden

a. Pembiayaan Kelompok dengan Pola Tanggung Renteng

Kecenderungan efektivitas ditentukan setelah nilai skor terendah dan nilai skor tertinggi diketahui. Selanjutnya nilai rata-rata ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (Sdi) didapatkan angka sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Mi (mean ideal)} &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\
 &= \frac{1}{2} (40 + 25) \\
 &= 32,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Sdi (SD ideal)} &= \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\
 &= \frac{1}{6} (40 - 25) \\
 &= 2,5
 \end{aligned}$$

Adapun kategori efektivitas pembiayaan kelompok dengan pola tanggung renteng, menurut Nana Sudjana (dalam Agus, 2014) didasarkan pada 5 kategori kecenderungan tanggapan responden dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kelompok sangat tinggi = $X \geq Mi + 1,5 \text{ Sdi}$
- b. Kelompok tinggi = $Mi + 0,5 \text{ Sdi} \leq X < Mi + 1,5 \text{ Sdi}$
- c. Kelompok cukup = $Mi - 0,5 \text{ Sdi} \leq X < Mi + 0,5 \text{ Sdi}$
- d. Kelompok rendah = $Mi - 1,5 \text{ Sdi} \leq X < Mi - 0,5 \text{ Sdi}$
- e. Kelompok sangat rendah = $X < (Mi - 1,5 \text{ Sdi})$

Berdasarkan perhitungan dapat dikategorikan nilai *mean* ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (S_{di}) dikelompokkan dalam 5 kategori yang terdapat pada distribusi kecenderungan tanggapan responden sebagai berikut:

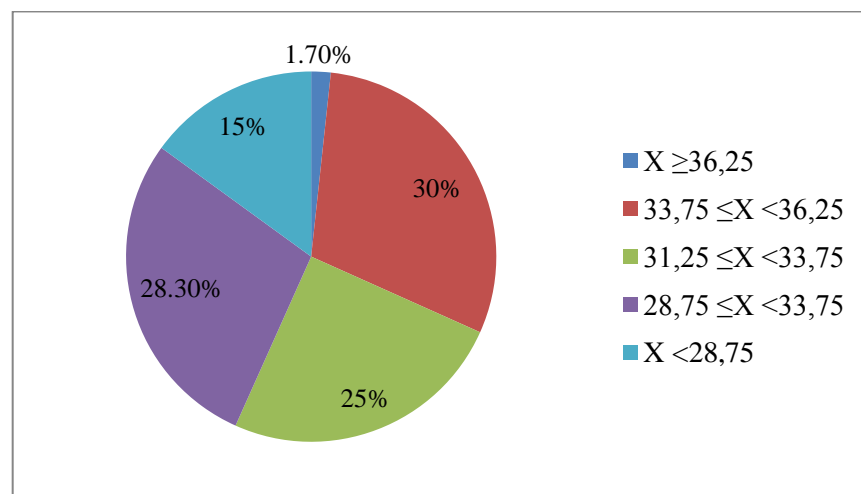
Tabel 4.4
Identifikasi Kategori Kecenderungan Tanggapan Responden pada Pembiayaan Kelompok dengan Pola Tanggung Renteng

| No. | Kelas Interval | Frekuensi | Presentase (%) | Kategori |
|-------|------------------------|-----------|----------------|---------------|
| 1. | $X \geq 36,25$ | 1 | 1.7 | Sangat Tinggi |
| 2. | $33,75 \leq X < 36,25$ | 18 | 30.0 | Tinggi |
| 3. | $31,25 \leq X < 33,75$ | 15 | 25.0 | Cukup |
| 4. | $28,75 \leq X < 33,75$ | 17 | 28.3 | Rendah |
| 5. | $X < 28,75$ | 9 | 15.0 | Sangat Rendah |
| Total | | 60 | 100 | |

Sumber: data diolah dari bantuan program software statistik

Tabel di atas merupakan identifikasi kategori efektivitas melalui tanggapan responden pada pembiayaan kelompok dengan pola tanggung renteng pada kategori sangat tinggi 1,7 persen, tinggi 30 persen, cukup sebesar 25 persen, rendah sebesar 28,3 persen, dan sangat rendah 15 persen. Berikut adalah grafik yang menunjukkan distribusi kategori kecenderungan pada pembiayaan kelompok dengan pola tanggung renteng. Berikut adalah grafik yang menunjukkan distribusi kategori kecenderungan tanggapan responden pembiayaan kelompok dengan pola tanggung renteng:

Gambar 4.6
Kategori Kecenderungan Pembiayaan Kelompok dengan Pola Tanggung Renteng



Efektivitas pembiayaan dapat disimpulkan dengan membandingkan rerata hitung (mean) dengan kategori efektivitas tanggapan diatas. Diketahui pada pembiayaan kelompok dengan pola tanggung renteng, rerata hitung sebesar 31.733. oleh karena nilai rerata hitung (mean) berada pada katategori cukup, sehingga dapat

disimpulkan bahwa efektivitas pembiayaan kelompok dengan pola tanggung berada pada kategori cukup efektif.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

a. Analisis Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk melihat penyebaran data yang akan diuji. Uji ini dilakukan dengan menggunakan rumus *one-sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program software statistik. Berikut adalah tabel hasil dari perhitungan uji normalitas:

Tabel 4.5
Uji Normalitas

| | |
|-----------------------|-------|
| Kolmogorov-Smirnov Z | 1,081 |
| Asymp. Sig (2-tailed) | 0,193 |

Sumber: Hasil pengolahan bantuan program software statistik

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh hasil nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* untuk variabel pendapatan sebelum pembiayaan, besar pembiayaan, dan besar angsuran sebesar 1,081 dengan *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,193. Oleh karena nilai *Asymp. Sig* > 0,05, maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi masing-masing variabel bebas (*independent*)

saling berhubungan secara linier. Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinieritas. Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dilihat dari nilai *tolerance* atau VIF. Model regresi akan bebas dari multikolinieritas jika nilai $tolerance > 0,10$ atau $VIF < 10$.

Tabel 4.6
Uji Multikolinieritas

| Variabel | VIF |
|-------------------------------|-------|
| Pendapatan sebelum pembiayaan | 1.718 |
| Besar pembiayaan | 6.079 |
| Besar Angsuran | 5.700 |

Sumber: Hasil pengolahan bantuan program software statistik

Berdasarkan dengan ketentuan uji multikolinieritas, jika nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat kolerasi. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF yaitu kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam data penelitian ini. Artinya bahwa antara variabel pendapatan sebelum pembiayaan, besar pembiayaan, besar angsuran dapat dipakai untuk perhitungan selanjutnya.

3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini akan muncul berbagai permasalahan yaitu penaksir OLS yang bias, varian dari koefisien OLS akan salah. Dalam penelitian akan menggunakan metode Uji Glesjer untuk

mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas

| | |
|-------------------------------|-------|
| Pendapatan sebelum pembiayaan | 0.604 |
| Besar pembiayaan | 0.654 |
| Besar angsuran | 0.511 |

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai sig. Semua variabel bebas lebih besar dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian persyaratan terjadinya homosedastisitas dalam persamaan regresi tersebut terpenuhi sehingga analisis regresi ganda dapat dilanjutkan.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah menguji prasyarat asumsi klasik untuk selanjutnya akan dilakukan uji regresi linier berganda. Uji ini digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh lebih dari dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Ali Muhson, 2005). Variabel bebas yang akan diuji berupa pendapatan sebelum pembiayaan, besar pembiayaan, besar angsuran terhadap satu variabel terikat berupa pendapatan setelah pembiayaan.

Untuk memulai uji regresi linier berganda, peneliti merumuskan suatu hipotesis untuk diuji. Berikut adalah hipotesis dalam uji regresi linier berganda:

Ho: Tidak terdapat pengaruh dari rata-rata pendapatan sebelum pembiayaan, besar pembiayaan, dan besar angsuran secara bersamaan terhadap pendapatan nasabah setelah pembiayaan.

Ha: Terdapat pengaruh dari rata-rata pendapatan sebelum pembiayaan, besar pembiayaan, dan besar angsuran secara bersamaan terhadap pendapatan nasabah setelah pembiayaan.

Sedangkan kriteria pengujian hipotesis adalah:

- 1) Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak
- 2) Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima

Atau dengan melihat nilai signifikansi level (sig) dengan ketentuan jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Tabel 4.8
Koefisien Korelasi

| R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| .773 ^a | .597 | .580 | 112381.520 | 1.974 |

Sumber: Hasil pengolahan bantuan program software statistik

Tabel di atas selain digunakan untuk mengetahui gejala autokorelasi, juga digunakan untuk mengetahui korelasi semua variabel bebas terhadap terikat. Berikut ini adalah tabel intreprastasi koefisien:

Tabel 4.9
Intreprestasi Koefisien

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,000-0,199 | Sangat Rendah |
| 0,200-0,399 | Rendah |
| 0,400-0,599 | Sedang/Cukup Kuat |
| 0,600-0,799 | Kuat |
| 0,800-1,000 | Sangat Kuat |

Sumber : Suharsimi Arikunto, 2010

Berdasarkan tabel *model summary* di atas, korelasi di antara variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat dapat dijelaskan dengan nilai R, yaitu 0,773 atau dengan kata lain, korelasi antara variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat adalah sebesar 0,773. Dengan demikian, berdasarkan tabel intreprestasi koefisien korelasi di atas, dapat dikatakan memiliki korelasi yang kuat.

R *Square* menunjukkan koefisien determinasi R Square = 0,597 mengandung arti variansi dalam pendapatan sebelum pembiayaan, besar pembiayaan, besar angsuran melalui model sebesar 0,597 atau 59,7 persen, sisanya 0,403 atau 40,3 persen berasal dari variabel lain, besarnya pengaruh ketiga variabel bebas tersebut terhadap pendapatan setelah pembiayaan adalah sebesar 59,7 persen, sisanya berasal dari variabel lain.

Tabel 4.10
Uji F

| Model | Sum of Square | Df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|---------------------|----|--------------------|----------|-------------------|
| Regression | 121101158181542.080 | 3 | 40367052727180.695 | 3254.118 | .000 ^b |
| Residual | 694675151791.185 | 56 | 12404913424.843 | | |
| Total | 121795833333333.270 | 59 | | | |

Sumber: Hasil pengolahan bantuan program software statistik

Pada tabel Anova di atas, nilai F dan Sig. Dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian adalah:

Ho: Tidak terdapat pengaruh dari rata-rata pendapatan sebelum pembiayaan, besar pembiayaan, dan besar angsuran secara bersamaan terhadap pendapatan nasabah setelah pembiayaan.

Ha: Terdapat pengaruh dari rata-rata pendapatan sebelum pembiayaan, besar pembiayaan dan besar angsuran secara bersamaan terhadap pendapatan nasabah setelah pembiayaan.

Berdasarkan data di atas, nilai F hitung adalah 3254.118 dan F tabel sebesar 2,75 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai F hitung > F tabel dan nilai taraf signifikansi < 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka Ho ditolak. Sehingga, hipotesa nol (Ho) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara rata-rata pendapatan sebelum pembiayaan, besar pembiayaan dan besar angsuran secara bersamaan terhadap pendapatan nasabah setelah

pembiayaan ditolak. Dengan demikian terdapat pengaruh antara pendapatan sebelum pembiayaan, besar pembiayaan, besar angsuran secara bersamaan terhadap pendapatan nasabah setelah pembiayaan.

Tabel 4.11
Uji T

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | T | Sig. |
|-------------------------------|-----------------------------|-----------|--------------------------------|--------|------|
| | Std.Error | B | | | |
| (Constant) | 45862.184 | 36724.703 | | 1.249 | .217 |
| Pendapatan Sebelum Pembiayaan | 1.052 | .014 | .976 | 73.737 | .000 |
| Besar Pembiayaan | 2.321E-005 | .022 | .000 | .001 | .999 |
| Besar Angsuran | .360 | .250 | .035 | 1.439 | .156 |

Sumber: Hasil pengolahan data bantuan program software statistik

Tabel di atas, selain berfungsi untuk mengetahui apakah ada gejala multikolinieritas, juga berfungsi untuk membuat model regresi dan mengetahui dominasi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Model regresi dapat dilihat pada kolom *Unstandardized Coefficients*. *Unstandardized Coefficients* menunjukkan nilai B:

Constant : 45862.184
 Pendapatan sebelum pembiayaan : 1.052
 Besar pembiayaan : 2.321
 Besar angsuran : 0.360

Dengan demikian, dapat diketahui model regresi dari pembiayaan kelompok dengan pola tanggung renteng ini adalah:

$$Y = 45862.184 + 1,052 X_1 + 2,321 X_2 + 0,360 X_3$$

Keterangan:

- Y : Pendapatan setelah pembiayaan
X₁ : Pendapatan sebelum pembiayaan
X₂ : Besar pembiayaan
X₃ : Besar angsuran

Variabel bebas pertama adalah variabel pendapatan sebelum pembiayaan (X₁). Diketahui nilai B adalah sebesar 1,052 dengan nilai t hitung 73,737 dan t tabel sebesar 1,670. Nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai t hitung > nilai tabel dan nilai signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak yang artinya variabel pendapatan sebelum pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan setelah pembiayaan. Pengaruh tersebut signifikan jika variabel lain dikendalikan atau dikontrol.

Variabel bebas kedua adalah besar pembiayaan (X₂). Diketahui nilai B adalah sebesar 2,321 dengan nilai t hitung 0,001 dan t tabel sebesar 1,670. Nilai signifikansi sebesar 0,999. Oleh karena nilai t hitung < nilai t tabel dan nilai signifikansi > 0,05 maka Ho diterima yang artinya variabel besar pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan setelah pembiayaan jika variabel lain dikendalikan atau dikontrol.

Variabel bebas ketiga adalah besar angsuran (X₃). Diketahui nilai B adalah sebesar 0,360 dengan nilai t hitung 1,439 dan t tabel sebesar 1,670. Nilai signifikansi sebesar 0,156. Oleh karena nilai t hitung < nilai tabel dan nilai signifikansi > 0,05 maka Ho diterima yang artinya variabel besar angsuran tidak berpengaruh

signifikan terhadap pendapatan setelah pembiayaan jika variabel lain dikendalikan atau dikontrol.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Efektivitas Pembiayaan Kelompok dengan Pola Tanggung Renteng Menurut Tanggapan Responden

Setelah dilakukan deskripsi data berdasarkan tanggapan responden melalui instrumen data pada bagian ini dilakukan pembahasan. Pembahasan difokuskan pada penjelasan mengenai temuan penelitian.

Untuk menjelaskan efektivitas pembiayaan kelompok dapat dilihat melalui manfaat tanggung renteng. Dalam manfaat tanggung renteng tersebut terdapat 6 (enam) indikator efektivitas yaitu kemudahan dalam pinjaman, kemampuan dalam meminjam, kebersamaan dalam menanggung pinjaman, kebersamaan dalam menanggung pinjaman, keputusan dalam memberi pinjaman, kemampuan mengembangkan usaha, bekerjasama mengatasi resiko usaha.

Analisis efektivitas pembiayaan kelompok dengan pola tanggung renteng berdasarkan tanggapan responden didasarkan pada nilai rerata hitung (mean) dan tabel kecenderungan efektivitas responden yang diperoleh dari perhitungan mean deal (Mi) dan standar deviasi ideal (Sdi). Efektivitas pembiayaan kelompok dengan pola tanggung renteng berdasarkan perhitungan dengan bantuan program software statistik diketahui nilai rerata hitung (mean) sebesar 31,733, mean ideal (Mi) 32,5, dan standar deviasi ideal (Sdi) 2,5. Nilai mean pada

pembiayaan kelompok dengan pola tanggung renteng berada pada kategori cukup pada tabel kategori kecenderungan tanggapan responden, yaitu diantara rentang nilai $31,25 < 31,733 < 33,75$. Dengan demikian, pembiayaan kelompok dengan pola tanggung renteng berdasarkan tanggapan responden tergolong efektif pada kategori cukup, dengan indikator kemudahan dalam pinjaman, kemampuan dalam meminjam, kebersamaan dalam menanggung pinjaman, keputusan dalam memberi pinjaman, kemampuan mengembangkan usaha, bekerjasama mengatasi resiko usaha.

2. Pengaruh Pendapatan Sebelum Pembiayaan, Besar Pembiayaan, Besar Angsuran Terhadap Pendapatan Setelah Pembiayaan

Penelitian ini akan mencoba menguji hipotesis “adakah pengaruh pendapatan sebelum pembiayaan (X_1), besar pembiayaan (X_2), besar angsuran (X_3) terhadap pendapatan nasabah setelah pembiayaan (Y)”. Penelitian ini lebih spesifik kepada satu subjek penelitian, yaitu nasabah atau pelaku usaha mikro Perempuan yang menggunakan pembiayaan kelompok dengan pola tanggung renteng pada BMT KUBE Sejahtera Sleman.

Analisis statistik melalui uji asumsi klasik merupakan prasyarat umum untuk sekumpulan data dapat di analisis dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Dari beberapa uji asumsi klasik terdapat 60 sampel atau data responden yang memenuhi seluruh uji asumsi klasik.

Pembahasan difokuskan pada sampel yang memenuhi prasyarat tersebut.

Uji regresi linier berganda dalam penelitian kuantitatif dimulai dengan melihat nilai korelasi antar variabel dengan terikatnya. Nilai korelasi antar variabel bebas dengan terikatnya dapat dilihat melalui koefisien r pada uji regresi linier berganda. R menunjukkan nilai sebesar 0,773. Artinya, secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikatnya berkorelasi sebesar 0,773 yang mempunyai inteprestasi angka korelasi tersebut tergolong kuat.

Setelah mengetahui besarnya kolerasi antar variabel bebas dan terikat, selanjutnya analisis difokuskan pada nilai koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi tersebut menunjukkan sumbangan pengaruh antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya. Berdasarkan perhitungan menggunakan bantuan program software statistik diketahui koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,597. Artinya secara serentak pendapatan nasabah setelah pembiayaan (Y) dipengaruhi oleh variabel pendapatan sebelum pembiayaan (X_1), besar pembiayaan (X_2), besar angsuran (X_3) sebesar 59,7 persen. Sedangkan sisanya sebesar 40,3 persen dipengaruhi oleh faktor maupun variabel lain.

Sebelum menguji pengaruh antar variabel secara parsial atau individu, analisis akan dimulai dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F. Uji F digunakan untuk membuktikan dan menguji hipotesis yang ada secara bersamaan. Hasil uji F ditunjukkan oleh

ANOVA. Nilai F hitung sebesar 3254.118 dengan F tabel sebesar 2,75. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan taraf signifikan sebesar 5 persen. Dapat disimpulkan dengan nilai F hitung > F tabel dengan nilai signifikansi < 0,05. Sehingga hipotesis nol ditolak atau dengan kata lain terdapat pengaruh dari rata-rata pendapatan sebelum pembiayaan, besar pembiayaan, besar angsuran secara bersamaan terhadap pendapatan nasabah setelah pembiayaan dengan demikian, akan dilanjutkan uji secara parsial antar variabel.

Berdasarkan tabel koefisien regresi, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 45862.184 + 1,052 X_1 + 2,321 X_2 + 0,360 X_3$$

Y : Pendapatan setelah pembiayaan
 X₁ : Pengaruh pendapatan sebelum pembiayaan
 X₂ : Besar pembiayaan
 X₃ : Besar angsuran

Berikut ini merupakan tabulasi dan rata-rata pendapatan nasabah sebelum dan setelah mendapatkan pembiayaan:

Tabel 4.12
Distribusi Pendapatan Sebelum Pembiayaan

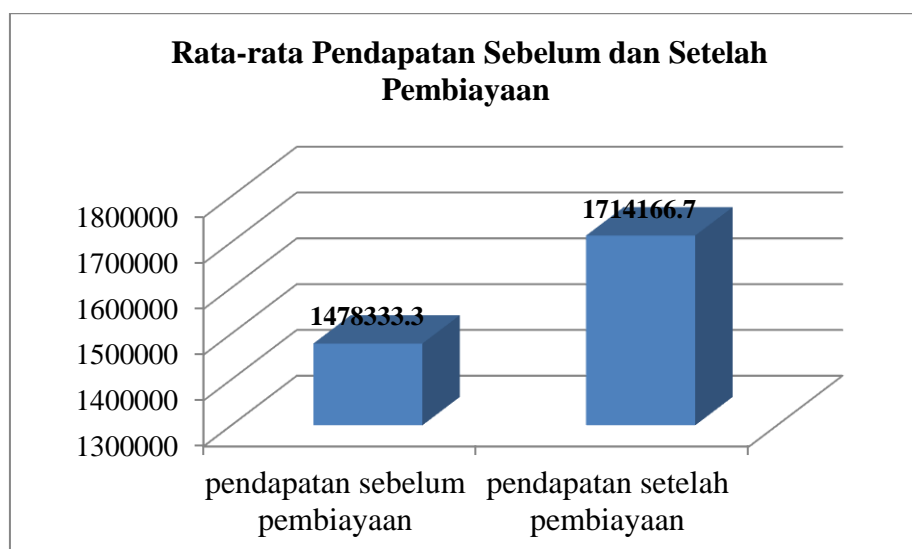
| Pendapatan | Jumlah | Presentase |
|-------------------------------|---------------|-------------------|
| Dibawah Rp. 1.000.000 | 23 | 38.3 |
| Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 | 27 | 45.0 |
| Rp. 2.100.000 – Rp. 3.000.000 | 3 | 6.7 |
| Diatas Rp. 3.100.000 | 6 | 10.0 |
| Jumlah | 60 | 100.0 |

Tabel 4.13
Distribusi Pendapatan Setelah Pembiayaan

| Pendapatan | Jumlah | Presentase |
|-------------------------------|---------------|-------------------|
| Dibawah Rp. 1.000.000 | 19 | 26.7 |
| Rp. 1.100.000 – Rp. 2.000.000 | 27 | 50.0 |
| Rp. 2.100.000 – Rp. 3.000.000 | 8 | 13.3 |
| Diatas Rp. 3.100.000 | 6 | 10.0 |
| Jumlah | 60 | 100.0 |

Berdasarkan keterangan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa pendapatan nasabah sebelum dan setelah adanya pembiayaan yang diberikan oleh BMT KUBE Sejahtera Sleman yang diambil sebagai responden menunjukkan, mayoritas memiliki pendapatan sebesar Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pendapatan nasabah sebelum dan setelah adanya pembiayaan yang diberikan oleh BMT KUBE Sejahtera Sleman

Gambar 4.7
Rata-rata Pendapatan Sebelum dan Setelah Pembiayaan



Berdasarkan grafik dapat dilihat bahwa pendapatan nasabah setelah melakukan pembiayaan meningkat yakni rata-rata pendapatan sebelum pembiayaan sebesar Rp. 1478333,3 dan pendapatan setelah pembiayaan meningkat sebesar Rp. 1714166,7. Hal ini dikarenakan pendapatan sebelum pembiayaan, besar pembiayaan, dan besar angsuran memberi kontribusi yang positif terhadap peningkatan pendapatan setelah pembiayaan.

a. Pengaruh Pendapatan Sebelum Pembiayaan terhadap Pendapatan Setelah Pembiayaan

Uji parsial yang pertama adalah untuk membuktikan hipotesis terdapat pengaruh pendapatan sebelum pembiayaan terhadap pendapatan setelah pembiayaan. Uji parsial dapat menggunakan uji t. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 73.737 dan t tabel sebesar 1,670 dengan nilai signifikansi 0,000 pada taraf 5 persen. Oleh karena nilai t hitung > t tabel dengan nilai signifikansi < 0,05, hipotesis diatas diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari pendapatan sebelum pembiayaan terhadap pendapatan setelah pembiayaan, diartikan bahwa dengan adanya tambahan modal diharapkan suatu usaha akan berjalan lancar dan mampu menghasilkan/ menambah produk dalam jumlah banyak dan berkualitas. Penambahan modal merupakan kekuatan yang berasal dari pelaku usaha mikro perempuan sehingga dapat mendorong pelaku usaha mikro perempuan menambah jumlah barang

dagangannya serta memperluas atau menambah usaha baru. Seiring dengan bertambahnya modal diharapkan pendapatan meningkat dan dapat mengansur cicilan yang diperolehnya, sehingga pelaku usaha mikro perempuan dapat menambah jumlah pembiayaan pada waktu berikutnya untuk perkembangan usahanya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh BMT KUBE Sejahtera Sleman kepada pelaku usaha mikro perempuan akan berperan terhadap perkembangan usaha, dalam hal ini dicerminkan oleh pendapatan yang diterimanya. Dengan demikian adanya pemberian pembiayaan BMT KUBE Sejahtera Sleman diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha mikro perempuan. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Purnomo (2014) yang menyatakan pendapatan sebelum pembiayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan setelah pembiayaan nasabah

Sehingga dengan mendasar pada hasil analisis yang didukung dengan data kondisi lapangan, maka dalam menjawab hipotesis Ha yaitu terdapat pengaruh antara rata-rata pendapatan sebelum pembiayaan terhadap pendapatan nasabah setelah pembiayaan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan setelah pembiayaan. Namun dalam penelitian ini terdapat kekuarangan data yaitu data permodalan yang seharusnya data permodalan tersebut lebih penting untuk mengetahui bagaimana

pengaruh pendapatan pelaku usaha mikro perempuan setelah diberikannya pembiayaan.

b. Besar Pembiayaan terhadap Pendapatan Setelah Pembiayaan

Uji parsial yang kedua adalah untuk membuktikan hipotesis terdapat pengaruh besar pembiayaan terhadap pendapatan setelah pembiayaan. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,001 dan t tabel 1,670 dengan nilai signifikansi 0,999 pada taraf 5 persen. Oleh karena nilai t hitung < t tabel dengan nilai signifikansi > 0,05, hipotesis diatas ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari besar pembiayaan terhadap pendapatan setelah pembiayaan. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Purnomo (2014) yang menyatakan besar pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan setelah pembiayaan nasabah.

c. Besar Angsuran terhadap Pendapatan Setelah Pembiayaan

Uji parsial yang ketiga adalah untuk membuktikan hipotesis terdapat pengaruh besar angsuran terhadap pendapatan setelah pembiayaan. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,439 dan t tabel 1,670 dengan nilai signifikansi 0,156 pada taraf 5 persen. Oleh karena nilai t hitung < t tabel dengan nilai signifikansi > 0,05, hipotesis diatas ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari besar angsuran terhadap pendapatan setelah pembiayaan. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan

oleh Agus Purnomo (2014) yang menyatakan besar angsuran tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan setelah pembiayaan nasabah.

Dari hasil pengujian hipotesis melalui uji t dapat disimpulkan bahwa pendapatan sebelum pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan setelah pembiayaan. Sedangkan besar pembiayaan dan besar angsuran tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan setelah pembiayaan.

Dalam skema pembiayaan musyarakah, modal usaha yang dijalankan oleh nasabah terdiri dari dua sumber: yaitu modal sendiri dari nasabah dan modal yang diberikan oleh pihak BMT. Modal pribadi nasabah berasal dari pendapatan usaha sebelum memperoleh pembiayaan. Sedangkan modal dari BMT adalah modal yang disesuaikan sesuai *plafond* dengan masa angsuran tertentu dan besar angsuran tertentu sesuai dengan kesepakatan.

Tidak terdapatnya pengaruh secara signifikan dari besar pembiayaan, besar angsuran pada nasabah BMT KUBE Sejahtera Sleman memiliki indikasi beberapa alasan yaitu:

- 1) Modal pribadi dari nasabah tidak seimbang dengan modal yang diberikan oleh BMT artinya ada indikasi bahwa modal pribadi nasabah jauh lebih besar ataupun kecil jika dibandingkan dengan modal dari BMT. Hal ini disebabkan karena usaha

nasabah yang sudah cukup lama dan modal dari BMT hanya bersifat sebagai tambahan permodalan.

- 2) Nasabah menggunakan pembiayaan tersebut bukan hanya satu periode akan tetapi rata-rata nasabah telah memanfaatkan lebih dari satu periode sehingga pemberian pembiayaan untuk periode-periode selanjutnya tidak terlalu memberikan pengaruh atau efek bagi peningkatan pendapatan usaha nasabah.
- 3) Adanya faktor lain yang berpengaruh dominan terhadap peningkatan pendapatan usaha nasabah tersebut. Faktor tersebut dapat berasal dari nasabah itu sendiri maupun dari pihak lain. Hal ini diperkuat dengan nilai R square 40,3 persen yang berasal dari faktor lain.
- 4) Kelemahan dalam menggali informasi pada nasabah di karenakan beberapa nasabah lainnya hanya menyampaikan sedikit informasi karena keterbatasan pengetahuan nasabah terhadap sistem pembiayaan.